

BAB II LANDASAN TEORI

A. Hospitalitas

1. Pengertian *Hospitalitas*

Kata *Hospitalitas* " keramahan" berawal dari kata Yunani "*philoxenia*," yang terdiri dari kata "*philos*" (menyayangi) serta "*xenos*" (menyongsong) (orang asing, orang lain). Kata itu dapat berarti menyayangi orang lain ataupun menyayangi orang asing. Secara etimologis *hospitality* berawal dari kata latin *hopes* yang berarti pengunjung sekaligus tuan rumah. Kata ini merupakan kombinasi dari 2 kata Latin: *hostis* serta *Pets*. Kata *hostis* berarti orang asing ataupun kompetitor, sebaliknya *pets* berarti mempunyai daya.¹ Dapat dipahami bahwa *hospitalitas* berarti menyayangi orang lain.

Menurut Yohanes K. Susanta, *hospitalitas* adalah usaha yang sengaja dan sadar dilakukan. *Hospitalitas* kepada sesama dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk yang sederhana misalnya, menyapa orang lain, peduli terhadap mereka yang berbeda serta memberikan perhatian untuk mereka yang sedang sakit, menolong yang lemah, melakukan aksi dana terhadap korban bencana alam, dan lain sebagainya. Hal tersebut tampak sederhana, namun orang-orang akan merasabakwa kita peduli dengan kehadiran mereka, sehingga timbul kepercayaan dan kedamaian yang terbangun. Dengan demikian pintu

¹Michelle Hershberger, *Hospitalitas: Teman atau ancaman* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 10

perahabatan akan mudah terbuka.² Dapat dipahami bahwa *hospitalitas* memberikan gambaran tentang sisi kelembahlembutan, kebaikan yang dilakukan untuk orang lain, tutur kata atau percakapan yang santun dan relasi yang penuh dengan kehangatan. Tindakan mencintai orang lain dengan cara menunjukkan sikap peduli, menghargai, dan menolak berbagai kecurigaan terhadap orang asing dapat disebut sebagai *hospitalitas*.

Setiap orang memiliki tanggung jawab untuk berupaya membina hubungan yang positif. Ramah tamah adalah kegiatan yang tulus dilakukan seseorang untuk berteman dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial tergantung kepada orang lain untuk membentuk hubungan yang sehat dan saling melengkapi serta memenuhi kebutuhan, manusia mendapat manfaat dari keramahan.

Menurut Daniel Fajar Panuntun mengatakan bahwa "Hukum Kasih" yang memiliki dua nilai, merupakan perintah dari Tuhan yang mengatur keramahan umat Kristiani. Kasihilah Tuhan terlebih dahulu dengan segenap hati, pikiran, dan kekuatan. Kedua, mengasihi sesama manusia. Setiap orang yang telah merasakan kasih Allah dalam kehidupannya, harus dan merefleksikan kasih itu kepada sesamanya, adalah perwujudan dari *hospitalitas*.³ *Hospitalitas* dapat dikatakan sebagai bagian dalam hidup orang percaya. Orang

²Yohanes K. Susanta, "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dan Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam-Kristen Di Indonesia," *Societes Dei* 2, no. 1 (2015): 29.

³Daniel Fajar Panuntun and Paramita, "Hospitalitas Kristen Dan Tantangannya Ditengah Pandemi Covid-19," 73.

percaya harus menjadikan *hospitalitas* sebagai gaya hidupnya untuk merefleksikan kepada orang lain bagaimana sikap *hospitalitas* yang telah dilakukan Yesus.

Jadi, *hospitalitas* dapat dipahami sebagai suatu tindakan bahkan lebih yang dilakukan dimana pikiran dibangkitkan untuk melakukan kebaikan. *Hospitalitas* dilakukan dengan penuh kesadaran. Umat Kristiani wajib untuk memberikan sikap *hospitalitas* kepada siapapun sebagai bentuk kasih yang telah diajarkan oleh Yesus. Hal ini berarti bahwa *hospitalitas* mengajak kita untuk mencari Yesus dalam diri orang lain sebagai gambar dan rupa Allah

2. Pemahaman Hosipitalitas menurut para ahli

Ada beberapa pemahaman *hospitalitas* menurut para ahli yaitu :⁴

1. Menurut Newlands dan Smith, keramahtamahan dapat digunakan sebagai alat atau sebagai metode yang sangat berhasil dalam melaksanakan pemuridan yang lebih efektif. Akibatnya, gereja harus menjadi tempat yang merangkul Tuhan dalam diri setiap orang.
2. Pohl berpendapat bahwa jika gereja tidak mempraktekkan keramahtamahan, pada dasarnya gereja itu dalam keadaan sakit (tidak sehat); akibatnya, gereja yang sehat menjadikan keramahtamahan sebagai prioritas.

⁴ Mariani Febriana, "Hospitalitas: Suatu Kebajikan Yang Terlupakan Di Tengah Maraknya Aksi Hostilitas Atas Nama Agama," *Theologia Aletheia* 20, no. 14 (2018): 63.

3. Menurut Lee Roy Martin, peran penting dimiliki keramahan dalam tradisi Kristiani yang begitu lama mengenai cara membagikan kasih Kristus terhadap dunia di tengah kompleksnya budaya yang beragam.⁵
4. Menurut Nouwen, keramahtamahan memerlukan penciptaan ruang di mana dipersilakan orang asing berteman dan masuk daripada harus bermusuhan.⁶
5. Luther menyatakan jika gereja sejati mengimplementasikan hospitalitas sehingga gereja bisa menjadi tempat penyebaran bagi yang lebih lesu.⁷
6. Calvin mengatakan bahwa hospitalitas seharusnya dilakukan tanpa mencari keuntungan.⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa menurut para ahli *hospitalitas* dapat dipahami bahwa gereja sebagai penerima *hospitalitas* Allah. *Hospitalitas* dapat dimaknai sebagai ibadah, pelayanan sosial dan usaha keras dalam mewujudkan visi dan misi Allah untuk menciptakan pendamaian.

1. Sikap-sikap hospitalitas

Menurut Alfonso Munte, Sikap *hospitalitas* adalah sikap penerimaan yang penuh kasih yang merupakan manifestasi gambar Allah yang dimiliki oleh setiap orang beriman, yang diimplementasikan dalam kehidupan setiap individu kepada

⁵Mariana Febriana, "Hospitalitas: Suatu Kebijakan Yang Terlupakan Di Tengah Maraknya Aksi Hostilitas Atas Nama Agama," 64.

⁶Mariana Febriana, "Hospitalitas: Suatu Kebijakan Yang Terlupakan Di Tengah Maraknya Aksi Hostilitas Atas Nama Agama," 69

⁷Mariana Febriana, "Hospitalitas: Suatu Kebijakan Yang Terlupakan Di Tengah Maraknya Aksi Hostilitas Atas Nama Agama," 84.

⁸Mariana Febriana, "Hospitalitas: Suatu Kebijakan Yang Terlupakan Di Tengah Maraknya Aksi Hostilitas Atas Nama Agama," 85.

individu yang lain.⁹ *Hospitalitas* sangat berkaitan erat dengan relasi antar individu-individu maupun kelompok dalam suatu kehidupan bermasyarakat.

Ada begitu banyak contoh sikap *hospitalitas* dalam kehidupan orang beriman atau gereja yang mengerti akan tindakan kasih, yakni kasih yang dinampakkan dalam bentuk perhatian, hormat, penghargaan dan dalam bentuk yang lainnya. Selain itu, sikap *hospitalitas* juga melukiskan uluran tangan, menggapai sesuatu secara bersama dan memunculkan ruang pertemuan yang ramah guna menjadi tempat dimana kedua belapihak dapat belajar kembali untuk menjalin hubungan antar individu atau kelompok.¹⁰ Sikap keramahan juga dapat terlihat dalam memperlakukan sesama dengan penuh kebaikan, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan orang lain.

Menurut Tampobolon dan Keraf, menguraikan sikap *hospitalitas* yang meliputi:¹¹

- a. Sambutan yang hangat. Berarti kita memberikan penerimaan yang tulus dan ramah kepada orang lain. Hal ini melibatkan kesediaan

⁹Alfonson Munte, "Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan," in *Prosiding "Revitalisasi Indonesia Melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila"* (Jakarta: UKI Press, 2018), 362.

¹⁰Heni Maria et al., "Tantangan Dan Peluang Praktik Hospitalitas Kristen Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB)," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 4, no. 1 (2023): 11.

¹¹E. R. Tampobolon and G. A. Keraf, *Etika Komunikasi: Perspektif Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 78.

untuk mendengarkan, memahami, dan menerima orang lain apa adanya, tanpa menghakimi atau membedakan mereka berdasarkan latar belakang, suku, agama, ras, atau status sosial.

- b. Pelayanan kasih. Hal ini menjadi bagian penting dari sebuah sikap *hospitalitas*. Kita dipanggil untuk melayani orang lain dengan kebaikan, empati, dan perhatian yang tulus. Ini bisa melibatkan membantu orang lain dalam kebutuhan praktis, memberikan dukungan emosional, atau bahkan hanya memberikan kata-kata penguatan dan doa kepada mereka.
- c. Keterbukaan dan inklusivitas, adalah nilai-nilai penting dalam *hospitalitas*. Kita dipanggil untuk membangun komunitas yang menerima dan menghargai keberagaman, tanpa membedakan orang berdasarkan perbedaan sosial atau budaya. Semua orang diundang untuk berpartisipasi, berbagi, dan tumbuh bersama dalam pengalaman iman yang inklusif. Pemberian yang murah hati adalah sikap yang diperlukan dalam praktik *hospitalitas* Kristen. Kita dipanggil untuk memberikan dengan sukacita, baik itu berupa waktu, talenta, atau sumber daya kita, untuk kepentingan orang lain. Pemberian yang murah hati bukan hanya dalam hal materi, tetapi juga memberikan pengertian, perhatian, dan dukungan kepada orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa sikap *hospitalitas* merupakan

kesiapan hati seseorang untuk berkorban bagi orang lain baik dari segi waktu maupun materi tanpa memperhitungkan untung dan rugi yang didapatkan. Sikap hospitalitas juga dapat dipahami sebagai kasih yang diberikan oleh Allah dalam hati Nurani setiap manusia yang kemudian diwujudkan kepada sesama. Sikap hospitalitas dapat dimulai dengan melakukan hal-hal yang sederhana seperti memberikan perhatian dan dukungan bagi mereka yang membutuhkan sentuhan kasih.

B. *Difabel*

1. Pengertian *Difabel*

Kata *Difabel* berasal dari bahasa Inggris dan mengacu pada individu yang bermakna kemampuan yang berbeda.¹² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* (jamak: *disabilities*) yang berarti cacat atau ketidakmampuan.¹³

Istilah *difabel* dan disabilitas memiliki makna yang agak berbeda. *Difabel* (*different ability*, kemampuan berbeda) didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan yang berbeda dalam menjalankan aktivitas seperti orang-orang pada umumnya serta belum tentu diartikan sebagai “cacat” atau *disabled*. Sementara itu, *disabilitas* (*disability*) didefinisikan sebagai seseorang yang belum

¹²Hasanah, *A to Z Kamus Psikologi Super Lengkap* (Yogyakarta: Andi, n.d.), 83.

¹³Hazanah, *A to Z Kamus Psikologi Super Lengkap* (Yogyakarta: Andi) 84

mampu berakomodasi dengan lingkungan sekitarnya.¹⁴ *The social work dictionary* mengartikan kata *disability* sebagai ketidakmampuan penyandang kaum disabilitas dalam melakukan sesuatu yang dapat dilakukan oleh orang lain karena mereka terbatas dengan kecacatan fisik yang dimiliki baik itu secara permanen atau temporer.¹⁵

Istilah *difabel* telah menggantikan istilah sebelumnya "penyandang disabilitas", yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki keterbatasan fisik.¹⁶ *Difabel* menderita berbagai penyakit, beberapa di antaranya dikategorikan sebagai gangguan fisik, mental, atau keduanya fisik dan mental. *Difabel* mungkin mengalami kesulitan untuk bersosialisasi dengan orang lain, yang menyebabkan mereka mengucilkan diri dari berbagai aktivitas sosial.

Difabel dengan keterbatasan dalam keterampilan fisik dan mental biasanya berlanjut untuk waktu yang sangat lama atau mungkin selamanya. Kekurangannya yang dimiliki dapat membuat *difabel* terlihat berbeda dari orang normal pada umumnya. Hal ini membuat *difabel* seringkali mendapatkan diskriminasi karena dianggap tidak mampu melakukan sesuatu. Contoh orang-orang dengan status *difabel* adalah tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, tuna wicara, dan lain-lain

¹⁴Eko Riyadi, *Vulnerable Groups: Kajian dan Mekanisme Perlindungannya*, (Yogyakarta: PUSHAM, 2012), 293

¹⁵Widiarsih, "Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi," 134.

¹⁶Widiarsih, "Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi," 136.

2. Tunarungu

a. Pengertian Tunarungu

Tunarungu adalah suatu kondisi dimana pendengaran seseorang terganggu sehingga tidak mungkin menerima rangsangan dengan menggunakan indera pendengarannya. Ada dua klasifikasi orang tuli: tuli (*deaf*) dan kurang pendengaran (*low of hearing*).¹⁷

Seseorang dianggap tunarungu berat jika indera pendengarannya rusak parah dan tidak dapat diperbaiki, sedangkan seseorang dianggap tuli jika indera pendengarannya telah terganggu tetapi masih berfungsi. Seseorang menjadi tunarungu dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti genetik, infeksi pada ibu seperti cacar air selama kehamilan, komplikasi ketika melahirkan, atau penyakit awal masa kanak-kanak seperti gondok atau cacar air.¹⁸

Tanda-tanda awal seseorang mengalami masalah pendengaran adalah ketika mengarahkan salah satu telinga kepada pembicara, tidak memahami percakapan ketika tidak melihat wajah pembicara, serta meminta orang untuk

¹⁷ Akhmad Soleh, *Akseibilitas Penyandang Difabilitas Terhadap Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2016), 27.

¹⁸Fifi Noviaturahma, "Problematika Anak Tunarungu," volume 2, no 1 (2018), 3

mengulangi percakapan. Tunarungu dapat Karakteristik tunarungu

b. Karakteristik Tunarungu

Tunarungu adalah istilah yang menggambarkan kondisi terganggunya pendengaran. Kondisi ini menyebabkan karakteristik yang khas, yang berbeda dari orang normal pada umumnya. Beberapa karakteristik tunarungu pada umumnya diantaranya adalah:

a) Segi fisik

- 1) Cara berjalannya kaku dan agak membungkuk akibat terjadinya permasalahan pada organ keseimbangan di telinga.
- 2) Pernapasan pendek dan tidak teratur. Tunarungu tidak mendengarkan suara dan sehingga tidak memahami bagaimana mengucapkan kata-kata dengan intonasi yang baik sehingga tidak terbiasa mengatur pernapasan dengan baik

b). Segi Bahasa

- 1) Kosa kata yang dimiliki tidak banyak

2) Sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan

3) Tata bahasanya kurang teratur¹⁹

c). Intelektual

1) Kemampuan intelektualnya normal. Pada dasarnya tunarungu tidak mengalami permasalahan dalam segi intelektual. Keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa, perkembangan intelektualnya menjadi lamban

2) Perkembangan akademiknya lamban akibat keterbatasan bahasa. Sering terjadi keterlambatan dalam perkembangan intelektual akibat adanya hambatan dalam berkomunikasi sehingga dalam segi akademik anak tunarungu mengalami keterlambatan.

d) Sosial-Emosional

1) Sering merasa curiga dan berprasangka. Sikap seperti ini terjadi akibat adanya kelainan fungsi pendengaran. Tunarungu tidak dapat memahami apa yang dibicarakan orang lain sehingga menjadi mudah merasa curiga

¹⁹Ibid 4

2) Sering bersikap agresif karena tidak bisa mengartikan apa yang dikatakan orang lain²⁰

c. Kebutuhan anak tunarungu

Tunarungu seperti halnya orang normal pada umumnya yang memiliki kebutuhan-kebutuhan sebagai berikut:

- a) Kebutuhan akan keteraturan yang bersifat biologis seperti kebutuhan makan, minum, tidur, bermain dan sebagainya
- b) Kebutuhan menjadi bagian yang tak terlupakan dalam keluarga. Tunarungu membutuhkan perlakuan yang wajar, ikut serta dalam suka dan duka dan kesibukan seperti halnya anggota lain
- c) Kebutuhan akan aktivitas, yaitu kebutuhan terlibat dalam kegiatan keluarga maupun dalam lingkungan.
- d) Kebutuhan akan kebebasan, yakni kebebasan untuk berbuat, berinisiatif, dan bebas bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri.

²⁰Fifi Noviaturahma, "Problematika Anak Tunarungu," volume 2, no 1 (2018) 6

- e) Kebutuhan akan kesehatan, yakni kebutuhan wajar anak yang sedang tumbuh
- f) Kebutuhan untuk berekspresi, yaitu kebutuhan untuk mengemukakan pendapat yang dapat dipahami oleh orang lain. Tunarungu membutuhkan bimbingan komunikasi yang wajar untuk dapat mengemukakan pikiran, perasaan, serta kehendak kepada orang lain.

3. Tunawicara

a. Pengertian Tuna wicara

Tuna wicara adalah individu yang memiliki kesulitan atau hambatan dalam komunikasi. Hal ini mungkin disebabkan tidak adanya atau disfungsi organ bicara seperti rongga mulut dan pita suara, selain itu disfungsi pendengaran juga dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan bahasa.²¹ Faktor-faktor penyebab terjadinya gangguan bicara yaitu;

1) *Hereditas* (keturunan)

Jika seorang anak dengan gangguan bicara ada dalam keluarga seseorang dengan gangguan bicara, maka ketika anak lahir, anak tersebut memiliki kelainan keturunan

²¹Fandi Akhmad,dkk, "Karakteristik dan Model Bimbingan atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tunawicara", *Jurnal Pendidikan dan Sains* 1, no.3 (2021), 3.

2) Gangguan *neonates*

Bayi prematur yang lahir tidak normal dan lahir dengan organ yang belum matang.

3) Gangguan pos natal

Ketika seseorang lahir menderita campak yang preseptik tuli, virus akan menyerang cairan koklea sehingga anak menjadi otitis media.

4) Infeksi saluran pernapasan.

Seseorang dapat mengalami gangguan bicara dikarenakan ada gangguan pada organ pernapasan seperti paru-paru, laring atau gangguan pada mulut lidah.

b. Karakteristik tunawicara.

Ciri-ciri anak tunawicara adalah ciri bahasa dan tutur. Pada umumnya anak dengan kelainan mengalami keterlambatan perkembangan bahasa dan bicara dibandingkan dengan perkembangan normal anak. Dalam mencapai interaksi sosial dimasyarakat, banyak tentang komunikasi verbal yang

membuat gangguan bicara mengalami kesulitan dalam adaptasi sosial.²²

Pandangan dan ekspresi orang lain saat berkomunikasi dapat menyebabkan rendahnya harga diri, merasa terasing, tidak berani berbicara di depan umum dan menimbulkan kecemasan pada tunawicara. Beberapa terapi yang dapat dilakukan pada anak tunawicara yaitu:

1. Terapi wicara, yaitu pengembangan kemampuan bicara pada anak tunawicara dengan melatih pengucapan oral (mulut)
2. *Speech Development*, yaitu pengembangan kemampuan bicara, dimana anak tunawicara diajari berbicara.
3. *Speech correction*, yaitu membetulkan dan mengoreksi kata yang tidak benar
4. Terapi musik, memberikan rangsangan pertumbuhan fungsi-fungsi otak seperti fungsi ingatan, belajar, mendengar, serta menganalisis²³

²²Ibid 3

²³Ibid

Ciri-ciri orang yang mengalami gangguan bahasa dan bicara (tunawicara) yaitu, kesulitan menangkap isi pembicaraan orang lain, tidak lancar berbicara, sering menggunakan tanda-tanda untuk berkomunikasi, serta tidak lancar mengucapkan kata-kata tertentu.

C. Pandangan masyarakat terhadap difabel

Setiap orang pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam hidupnya. Ada yang terlahir dalam keadaan fisik yang sempurna dan ada juga yang dilahirkan dalam keterbatasan dan kondisi yang berbeda. Namun setiap orang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan perlindungan dan rasa nyaman. *Difabel* mempunyai status dan kedudukan yang sama dengan orang-orang pada umumnya dalam masyarakat.

Pada kenyataannya, dengan segala keterbatasan yang dimiliki kaum *difabel* dianggap berbeda dari orang-orang pada umumnya sehingga menimbulkan diskriminasi. Dalam tulisannya Ricky Mallisa mengatakan bahwa "keterbatasan yang dialami oleh kaum *difabel* mengakibatkan sulitnya mereka untuk berinteraksi dengan orang lain"

Hal itu membuat para penyandang status *difabel* merasa terabaikan dan tidak memiliki ruang dalam masyarakat.²⁴

Sebagian besar masyarakat masih menganggap remeh keberadaannya, sehingga *difabel* belum sepenuhnya mendapatkan tempat yang selayaknya dalam masyarakat. Karena keterbatasan yang dimiliki, orang lain menganggap mereka lemah, tidak berdaya, dan bergantung pada kebaikan orang lain untuk bertahan hidup. Hak asasi seperti kebebasan untuk menjalankan agama, hak untuk mendapatkan pendidikan, dan hak atas pelayanan kesehatan, seringkali diabaikan.

Menurut riset yang dilakukan oleh kementerian sosial pada 10 november 2011 *difabel* rentan sekali menjadi tersangka kejahatan seperti perampokan, pemerkosaan dan lain sebagainya, karena memiliki keterbelakangan dalam menyelesaikan masalah yang di hadapi. Bahkan pada tahun 2013 berdasarkan riset yang dilakukan kementerian sosial kaum difabel mendapatkan nilai tertinggi dengan status pengangguran di Indonesia dikarenakan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap *difabel* dalam menyelesaikan pekerjaan.²⁵

²⁴Ricky Mallisa, "Pendidikan Agama Kristen Yang Terintegrasi Terhadap Pembentukan Karakter Dan Mental Penyandang Disabilitas," *Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 2.

²⁵Geminasti Purinama A, Nurliana Cipta Apsari, and Nandang Mulyana, "Penyandang Disabilitas Dalam Dunia Kerja," *Perkerjaan Sosial* 1.no 3 (2018): 234.

D. Kebutuhan difabel

Difabel hidup dengan keterbatasan yang dimiliki, oleh karena itu *difabel* seharusnya mendapatkan perhatian lebih dari orang lain, untuk saling melengkapi. Secara umum kebutuhan *difabel* diantaranya:

a. Diperlakukan dengan baik

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam hidup bersosialisasi dengan masyarakat *difabel* seringkali mendapatkan perlakuan yang tidak baik. Hal ini dikarenakan *difabel* seringkali dipandang sebagai beban bagi orang lain karena terbatas dalam melakukan sesuatu. Sekalipun hidup dalam keterbatasan *difabel* sama sekali tidak layak mendapatkan perlakuan yang diskriminasi dan intimidatif.²⁶

Subagyo berpendapat bahwa adalah adil dan penuh pertimbangan bagi individu non-difabilitas untuk mengikut sertakan *difabel* dalam berbagai kegiatan. *Difabel* akan lebih bersemangat dan percaya diri untuk menikmati hidup mereka ketika mereka merasa dihargai dan diterima. Perbuatan ini merupakan ungkapan kasih Yesus yang harus ditunjukkan oleh orang percaya kepada sesama.

b. Mendapatkan pekerjaan

Salah satu aspek yang memungkinkan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya adalah mendapatkan pekerjaan. Individu

²⁶Utami Dewi, "Implementasi Kebijakan Kota Bagi Penyandang Disabilitas Untuk Mendapatkan Pekerjaan Di Kota Yogyakarta," *Natapraja* 3, no.2 (2015): 67.

dengan gangguan harus bekerja untuk hidup dari pendapatan mereka.²⁷ Pemerintah harus sangat berhati-hati untuk memastikan bahwa kaum difabel dapat memperoleh kesempatan kerja yang terhormat karena difabel berada pada posisi yang sama dan memiliki hak yang sama untuk bekerja.

c. Mendapatkan Pendidikan

Dalam konteks Indonesia, setiap orang berhak mendapatkan pendidikan dan disubordinasikan kepada orang lain. *Difabel* memiliki motivasi dan harapan yang sama untuk menempuh pendidikan sesuai dengan kebutuhannya.²⁸ Pendidikan seharusnya tidak dilihat dari kondisi fisik, namun kemauan dan niat untuk belajar.

Tidak dapat dipungkiri bahwa *difabel* seringkali mendapatkan prestasi yang luar biasa dalam dunia pendidikan. difabel juga dapat berprestasi dalam dunia pendidikan seperti yang terjadi di Bandung dimana para atlet tuna daksa berhasil meraih medali emas.²⁹

d. Mendapatkan Aksesibilitas

Salah satu kemudahan yang membuat segala sesuatunya sederhana bagi semua orang adalah aksesibilitas. Setiap individu berhak atas aksesibilitas yang sama dengan beragam akomodasi seperti individu

²⁷Rima Setyaningsih, "Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel: Studi Kasus Pada Peran Paguyuban Sehati Dalam Upaya Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel Di Desa Sukoharjo," *Sosiologi Dilema* 31.no 1. (2016): 42.

²⁸Ulfa Fatmala Rizky, "Identifikasi Kebutuhan Siswa Penyandang Disabilitas Pasca Sekolah Menengah Atas," *Indonesia Journal Of Disability Studies* 1, no. 1 (2014): 52.

²⁹Syarifah Nadhrah Mustamin, "Ketidaksempurnaan Menjadi Jalan Untuk Berprestasi: Studi Fenomenologis Pada Atlet Tuna Daksa Peraih Medali Emas," *Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5.no 1 (2021): 166.

yang berbadan sehat. Transportasi, bangunan publik, dan ruang publik semuanya harus dapat diakses oleh *difabel*.

e. Mendapatkan Pemenuhan Kebutuhan Rohani

Bukan hanya kebutuhan jasmani, kebutuhan rohani manusia juga harus dipenuhi. Yesus memberikan keteladan dalam pelayanan untuk memenuhi kebutuhan rohani umatNya.³⁰ Lawrence menegaskan bahwa seseorang yang memperhatikan kebutuhan rohaninya akan memiliki pandangan yang positif.³¹

Difabel memerlukan pemenuhan kebutuhan rohani agar dapat memiliki cara pandang yang baik terhadap kekurangan yang dimiliki. Dengan memiliki cara pandang yang baik, maka *difabel* akan melihat keunikan dalam keterbatasan yang dimiliki sebagai anugerah untuk menyatakan kuasa Allah dalam keunikan. Gereja memiliki peran yang penting dalam pemenuhan kebutuhan rohani *difabel*, oleh karena itu gereja harus merancang pelayanan yang baik untuk mencukupi kebutuhan rohani penyandang disabilitas

C. Sikap Hospitalitas terhadap difabel dalam Alkitab

1. *difabel* dalam Perjanjian Lama.

Dalam Perjanjian lama status *difabel* dialami oleh Mefiboset. Mefiboset merupakan anak laki-laki dari Yonatan dan cucu dari Saul. Pada saat Mefiboset berusia lima tahun ayah dan kakeknya meninggal

³⁰ Josef P, *Yesus Dan Wong Cilik* (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), 123.

³¹ Lawrence, *Penerapan Hadirat Allah Dengan Prinsip-Prinsip Rohani* (Jakarta: Kharismata, 1997), 10.

dalam sebuah pertempuran di Yizreel. Inang pengasuh membawanya dengan berlari dan tanpa sengaja menjatuhkannya, sehingga kakinya menjadi cacat (2 Samuel 4:4).

Mefiboset terbuang ke tanah Lodebar dan hidup menderita dalam kesusahan dan kemiskinan sehingga hidup dan menumpang di rumah Makhir bin Amiel (2 samuel 9:5).³² Pada saat itu Daud menggantikan Saul sebagai Raja, lalu mengingat perjanjiannya dengan Yonatan. Daud menepati janji itu dengan mengambil Mefiboset dari rumah Makhir bin Amiel dan menempatkannya di istana.³³ Daud menunjukkan kasihnya kepada Mefiboset dan mengangkatnya menjadi anak (2 samuel 9:1-13).

Mefiboset seringkali mendapatkan diskriminasi dari orang lain dikarenakan kakinya yang cacat. Orang lain melihat Mefiboset sebagai orang lumpuh yang tidak berguna dikarenakan tidak dapat berpartisipasi dalam perang, tidak mampu mengelolah ladang, dan bahkan tidak bisa memenuhi kebutuhan pribadinya sehingga hidup menumpang pada orang lain.

Dalam perjanjian lama orang yang mempunyai cacat dianggap sebagai hukuman Allah atas dosa sehingga seringkali diperlakukan berbeda dan mendapatkan diskriminasi dari orang lain (imamat 21:17-

³²W.S. Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 355.

³³Woo Ho Ro, *Manusia Kepunyaan Allah: Yang Ditemukan Melalui Pembacaan Alkitab Perjanjian Lama 1* (Yogyakarta: Andi, 2015), 147.

24). Alkitab mencatat hal tersebut bukan berarti bahwa Allah setuju terhadap diskriminasi kepada kaum difabel.³⁴

Disaat orang lain tidak memandang Mefiboset, Daud justru menunjukkan sikap hospitalitasnya. Beberapa sikap hospitalitas yang ditunjukkan oleh Daud kepada Mefiboset yaitu: yang pertama, Daud menghargai persahabatan dan mengingat janjinya dengan Yonatan sehingga menunjukkan keramah-tamahan kepada Mefiboset dengan menempatkannya di istana. Kedua, Daud tidak memandang Mefiboset sebagai musuh karena Mefiboset merupakan keturunan Saul sebagai pewaris takhta.

Daud justru menunjukkan belas kasihan dan mengasihinya sehingga mengangkatnya sebagai anak. Ketiga, Daud tidak mengambil hak orang lain (2 Samuel 9:7). Daud justru memberikan semua harta saul dan memberikannya kepada Mefiboset sebagai keturunan dari Saul.

2. *Difabel* dalam Perjanjian Baru

Dalam perjanjian baru status sebagai *difabel* dialami oleh seorang bernama Bartimeus (Markus 10:46-52). Bartimeus merupakan seorang yang mengalami kebutaan, karena tidak dapat melihat maka Bartimeus duduk di pinggir jalan untuk mengemis. Ketika mendengar bahwa Yesus dan

³⁴Robby C. Moninga, *Mujizat Kesembuhan Dalam Penginjilan* (Jakarta: Institut Filsafat Theologi dan Kepemimpinan Jaffray, 1996), 143.

rombongannya keluar dari kota Yerikho bersama dengan orang banyak, dengan penuh keyakinan Bartimeus memanggil Yesus namun orang-orang disana menyuruhnya untuk diam.

Bartimeus tidak mendengarkan ucapan orang-orang yang memaksanya diam, tetapi justru memanggil Yesus dengan suara yang lebih keras. Yesus yang mendengar itu, menghampiri Bartimeus dan menyembuhkannya.

Bartimeus merupakan salah satu *difabel* yang tidak mendapatkan perhatian dari orang-orang disekitarnya. Kebutaan membuat bartimeus harus duduk mengemis di jalanan untuk mendapatkan belas kasihan dari orang lain. Dalam keterbatasannya itu bukannya mendapatkan perhatian, justru orang-orang menyuruhnya untuk diam saat berusaha memanggil Yesus, karena Bartimeus hanya seorang pengemis yang buta.

Sikap *hospitalitas* Yesus ditunjukkan melalui kepeduliannya dengan menyembuhkan Bartimeus, menjadi bukti bahwa Yesus hadir dan peduli kepada penyandang disabilitas. Matius 25:40, Yesus berkata, "Sungguh, Aku berkata kepadamu, apapun yang kamu lakukan untuk salah satu dari saudara-Ku ini, kamu melakukannya untuk Aku." Ayat ini hendak

mengajak setiap orang percaya agar memiliki kasih dan sikap yang peduli bagi mereka yang membutuhkan termasuk *difabel*.³⁵

D. Pandangan Gereja Toraja Tentang *Difabel*

Gereja adalah tempat pertama yang dibutuhkan oleh *difabel* (*different ability*) untuk mengubah cara pandang orang lain tentang keberadaannya dengan benar. Manusia diciptakan menurut gambar Allah dan menjadi gambar Allah tidak harus mandiri dan kuat. Justru sebaliknya, untuk hidup dalam gambar Allah adalah dengan mengakui bahwa dirinya memiliki keterbatasan, kerapuhan, dan ketergantungan.³⁶ Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah berarti manusia harus memberikan kontribusi pada dunia ini dan bersedia untuk mengasihi sesamanya. Semua orang dapat berperan sebagai kontributor, baik melalui kelebihan maupun keterbatasan yang dimiliki. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (kejadian 1:26-27) berarti manusia memiliki relasi khusus dengan Allah, sesama, dan alam ini walaupun di ekspresikan dengan wujud yang bervariasi dan berbeda. Orang-orang *difabel* sama seperti ciptaan lainnya yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

Injil Lukas 24:36-49 menjelaskan bahwa Kristus telah bangkit membawa luka-luka penyaliban-Nya. Tanda ini menjadi bukti bahwa

³⁵Kezia Luciana Mongi, "Pandangan Terhadap Disabilitas: Upaya Menjadikan Gereja Inklusif," *Teologi Cultivation* 6, no.2 (2022): 3.

³⁶ Alpius Pasulu, "*Eklesiologi Gereja Toraja*" (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2021), 40

Kristus yang telah bangkit adalah dalam kondisi *disable*. Kelemahan atau ketidakutuhan seseorang yang *disable* cocok dengan gambaran manusia terhadap sang Ilahi. Allah *disable* benar-benar hadir bersama kaum difabel dalam hal kelemahan atau kerusakan fisik. Menolak orang-orang *difabel* berarti sama dengan menolak Allah.³⁷

Dapat disimpulkan bahwa gereja menjadi wadah untuk menolong *difabel* secara tepat dan benar dalam memandang dirinya sebagai anugerah Allah. *Difabel* dapat dilibatkan dalam pelayanan gerejawi, dengan mengidentifikasi keunikan, serta kemampuan setiap orang serta merancang gedung dan fasilitas gereja dengan mempertimbangkan jemaat yang memiliki kebutuhan khusus.

³⁷Alpius Pasulu, "Ekleziologi Gereja Toraja" (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2021)